

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara agraris dimana pembangunan dibidang pertanian menjadi prioritas utama, karena Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Pembangunan sector pertanian sebagai sector pangan utama di Indonesia sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena lebih dari 55 % penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sector pertanian dan tinggal di pedesaan. Hal inilah yang menjadi sumbangsi terbesar untuk Indonesia bahwa salah satu sektor yang berperan dalam bidang pertanian yakni masyarakat yang banyak tinggal di pedesaan dibandingkan yang tinggal diperkotaan. Salah satu pertanian yang dilakukan dipedesaan yakni peertanian integrasi. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Lahan perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal (Nyak Ilham, 2015:18).

Tanaman tebu adalah tanaman musiman yang menghasilkan tanaman industri yang bernilai ekonomi cukup tinggi sehingga dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat. Tebu merupakan komoditas perkebunan penting di Indonesia. Perkebunan tebu berkaitan erat dengan industry dan produk derivate tebu (hilir). Kondisi hulu perkebunan tebu merupakan hal penting dalam mewujudkan tujuan swasembada tebu nasional. Luas areal tebu di Indonesia pada sepuluh tahun terakhir secara umum mengalami pertumbuhan 0,71 persen per tahun. Produksi tebu tumbuh dengan laju sebesar 3,54 persen per tahun, dengan

produktivitas rata-rata mencapai 5,82 ton/ha. Hal ini menunjukkan masih berada dibawah produksi tebu. (Fitriani, 2013:7).

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan bantuan program sistem integrasi yaitu sistem integrasi tebu-sapi, yang dilaksanakan pada tahun 2009. Bentuk bantuan dari program ini yaitu pemerintah memberikan bantuan berupa uang tunai kepada kelompok tani tebu yang telah dipilih, kemudian bantuan tersebut digunakan untuk pengadaan sapi. Program sistem integrasi tebu-sapi perlu dilakukan di Gorontalo, karena melihat potensi tanaman tebu yang diperkirakan setiap tahunnya dapat menghasilkan pucuk tebu segar sebanyak 9029 ton yang dapat dijadikan pakan bagi ternak sapi. Potensi usaha tebu di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2017 keseluruhannya mencapai 670 ha dengan produksi mencapai 3,912 ton dengan pembagian Kabupaten Gorontalo yang menjadi fokus penelitian di antaranya Kecamatan Tolangohula yakni 351 ha produksi 1,956 ton, Kecamatan Boliyohuto 215 ha produksi 978 ton dan Kecamatan Asparaga 104 ha produksi 652 ton. Kemudian untuk populasi ternak menurut kecamatan dan jenis ternak Kabupaten Gorontalo tahun 2015 dengan fokus penelitian diantaranya Kecamatan Tolangohula, Kecamatan Boliyohuto dan Kecamatan Asparaga. Sehingga, populasi ternak untuk Kecamatan Tolangohula adalah 6,322 sapi potong, Kecamatan Boliyohuto 5,980 sapi potong dan Kecamatan Asparaga 3,951 sapi potong (Dinas Pekebunan dan Peternakan Provinsi Gorontalo, 2015).

Kegiatan sistem integrasi tanaman-ternak memberikan keuntungan, seperti peningkatan produksi dan pendapatan petani. Produktivitas adalah pengukuran tentang seberapa baik sumber daya yang digunakan dalam organisasi untuk menghasilkan suatu unit hasil produksi. Sedangkan definisi lain produktivitas adalah hubungan dari hasil nyata fisik (barang atau jasa) dengan masukkan yang sebenarnya. Peningkatan produksi terjadi baik pada tanaman maupun ternak sehingga penerimaan dan pendapatan petani juga meningkat. Peningkatan pendapatan petani bukan hanya karena peningkatan produksi utama tanaman dan ternak, tapi juga karena peningkatan produksi limbah yang dapat diolah kemudian dijual sehingga petani memperoleh pendapatan tambahan.

Program sistem integrasi tebu-sapi yang dilaksanakan oleh pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dilihat perkembangan produktivitas tebu dan populasi sapi di Provinsi Gorontalo di antaranya : 1) Rata-rata produktivitas tebu dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami penurunan sebesar 7,92 persen. Sama halnya dengan produktivitas tebu, rata-rata populasi sapi pada tahun 2008 hingga 2012 juga mengalami penurunan sebesar 2,2 persen. 2) Penurunan produktivitas tebu dan populasi sapi tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Industri peternakan sapi potong merupakan basis ekonomi yang berpotensi tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas (*growth with equity*) yang sejauh ini belum dikembangkan secara optimal. Sumber-sumber pertumbuhan industri sapi potong bersumber dari sisi permintaan maupun penawaran. Berdasarkan latar belakang maka penelitian yang dilakukan diformulasikan pada judul produktivitas dan pendapatan pada usaha integrasi tebu-sapi di Kabupaten Gorontalo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana produktifitas lahan pada usaha integrasi tebu-sapi ?
2. Bagaimana pendapatan petani pada usaha integrasi tebu-sapi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui produktifitas lahan pada usaha integrasi tebu-sapi.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani pada usaha integrasi tebu-sapi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, sekaligus bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan lebih baik di masa mendatang, terutama dalam pengembangan usaha integrasi tebu-sapi.
3. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usaha dan mampu memberikan pendapatan kepada petani integrasi tebu-sapi di Provinsi Gorontalo.